

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosial dan bukannya karena perbedaan biologis. Gender adalah peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Perbedaan peran ini disebabkan oleh ideologi, sejarah, etnis, ekonomi, dan kebudayaan, serta proses sosial dan kultural. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidak berasal dari biologis. Jenis kelamin biologis tidak dapat berubah, meskipun gender dapat berubah. Kedua gender yang berbeda ini lah yang memunculkan adanya ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender adalah ketidakadilan bagi perempuan atau pun laki-laki berdasarkan sistem dan struktur yang ada. Salah satu dari bentuk ketidaksetaraan gender ini adalah patriarki (Fitrianti, 2014).

Patriarki berasal dari kata patriat yang memiliki arti struktur yang menempatkan posisi laki-laki sebagai penguasa, satu-satunya, dan menjadi sentral. Hingga saat ini patriarki adalah salah satu ideologi yang masih sering kita lihat. Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat menyebabkan terjadinya kesenjangan gender yang berdampak pada berbagai aspek aktivitas manusia. Laki-laki berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat, sedangkan perempuan mempunyai pengaruh yang kecil atau dapat dikatakan tidak mempunyai hak dalam bidang masyarakat secara umum, baik ekonomi, sosial, politik dan psikologis, termasuk perkawinan. Hal ini mengakibatkan menempatkan perempuan pada posisi inferior (Rokhmansyah, 2016).

Patriarki adalah istilah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial yang menimbulkan perbedaan perilaku, kedudukan dan kewenangan antara laki-laki dan perempuan dari generasi ke generasi, pembagian kekuasaan antara laki-laki yang dinilai mempunyai keunggulan lebih dibandingkan perempuan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan

membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam posisi publik dan politik (Israpil, 2017).

Patriarki memiliki beberapa jenis yang adalah patriarki privat dan publik (Walby, 2015). Patriarki privat terdiri dari praktik penguasaan oleh ideologi patriarki di arena publik, seperti pekerjaan dan negara. Patriarki publik, di sisi lain, terdiri dari penindasan perempuan di rumah tangga dan keluarga. Selain itu, ada struktur patriarki lain, seperti budaya yang dikaitkan dengan dominasi laki-laki di media massa dan pendidikan, serta patriarki yang terkait dengan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Lalu patriarki publik terutama didasarkan pada bidang publik seperti lapangan kerja dan negara, sedangkan patriarki privat didasarkan pada produksi rumah tangga sebagai tempat utama penindasan perempuan. Rumah tangga tidak lagi menjadi struktur patriarki publik, tempat utama. Pergeseran dari patriarki privat ke patriarki publik melibatkan perubahan hubungan di dalam dan di luar struktur. Di sektor privat, produksi rumah tangga adalah struktur yang dominan. Namun, di sektor publik, pekerjaan dan negara menggantikan produksi rumah tangga. Semua struktur patriarki yang tersisa hanyalah perubahan yang dominan. Selain itu, kelembagaan patriarki berubah, mengganti perampasan perempuan yang sebelumnya bersifat individual dengan kolektif (Walby, 2015).

Penelitian ini menjadi penting untuk dibahas karena banyaknya kejadian patriarki publik yang terjadi hingga saat ini, hal ini dapat dilihat dari kejadian sehari-hari di mana pria lebih banyak mendominasi status publik dan politik. Hal ini juga terdapat pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan tahun 2019 yang masih berada di bawah laki-laki yaitu 69,18 sedangkan nilai IPM laki-laki adalah 75,96 (Menteri PPPA, 2021).

Patriarki publik dapat terjadi di mana saja dan masih terjadi hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya jumlah pemimpin perempuan dalam ranah profesional seperti pada organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan survei yang dilakukan banyak yang beranggapan bahwa penyebab rendahnya tingkat kepemimpinan perempuan dalam organisasi kemahasiswaan adalah karena perempuan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjadi pemimpin

dengan jumlah 65%. Kemudian perempuan dinilai kurang berpengetahuan dalam membuat kebijakan yang berdampak pada banyak orang 62%. Lalu sebanyak 47% perempuan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjadi pemimpin. Kemudian sebesar 44% merasa bahwa kurangnya rasa percaya diri perempuan terhadap tanggung jawab kepemimpinan mereka. Budaya patriarki merupakan ciri yang sering dialami pada lingkungan organisasi sebesar 59% (Putri, 2020).

Contoh nyata yang bisa kita lihat adalah dalam ranah pekerjaan seperti pria yang banyak mendominasi pekerjaan sebagai konstruksi dan pilot karena banyak dari mereka yang masih meragukan kemampuan perempuan. Patriarki publik yang sering terjadi dalam ranah pekerjaan bisa diamati dari adanya perasaan superior pria yang merasa bahwa mereka lebih mampu dan lebih berkuasa dari pada perempuan dalam berbagai hal sehingga secara tidak langsung hal ini menimbulkan adanya tindakan-tindakan yang meremehkan perempuan. Jika wanita tersebut tidak “tunduk” pada pria yang merasa dirinya lebih superior, maka tak jarang pria tersebut melakukan tindakan-tindakan untuk mengucilkan wanita dan menempatkan wanita pada posisi yang tidak nyaman dan tidak berdaya (Darwin, 2019).

Posisi laki-laki dalam masyarakat seakan menjadi fenomena universal dalam sejarah peradaban manusia di setiap masyarakat dunia. Secara tradisional, masyarakat di berbagai belahan dunia mengorganisir diri mereka dalam struktur sosial patriarki. Dalam masyarakat yang demikian, laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Perempuan pada umumnya diposisikan sebagai subordinat, terkurung dalam dunia domestik, dan dibatasi haknya untuk memasuki dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama sehingga seharusnya mempunyai hak yang sama (Darwin, 2019).

Lalu tercatat bahwa jumlah penonton film Barbie (2023) mencapai 58 juta penonton serta Barbie menjadi film dengan jumlah penonton terbanyak di tahun 2023 (Rubin, 2023). Hal ini memicu peneliti untuk menganalisa film Barbie (2023)

lebih dalam melihat banyaknya jumlah penonton film Barbie (2023) dan masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai film Barbie (2023) ini.

Peneliti menggunakan gen z sebagai respondennya karena film Barbie (2023) adalah film yang memiliki batasan usia 13 tahun ke atas. Jadi usia gen z yang lahir dari rentang tahun 1997-2012 (Widyananda, 2020). Usia ini adalah rentang usia yang pas untuk dijadikan responden karena mayoritas gen z juga sudah berusia 13 tahun ke atas. Kemudian informan-informan yang dipilih peneliti juga memiliki kegemaran dalam menonton film sehingga mereka akan memiliki opini yang lebih merinci mengenai sebuah film.

1.2 Rumusan Masalah

Patriarki adalah kejadian yang kita lihat dan mungkin alami dalam kehidupan sehari-hari, dan patriarki ini kian menimbulkan berbagai permasalahan kepada perempuan, contohnya adalah pria yang seringkali memimpin sesuatu dibandingkan perempuan, serta pria yang selalu dianggap lebih bisa melakukan berbagai hal (Utami, 2018). Permasalahan ini dapat berupa penindasan dari pria, atau diskriminasi yang dilakukan oleh berbagai pihak. Juga generasi z cenderung lebih terpapar pada isu-isu sosial, gender, dan budaya yang sering diangkat dalam analisis film (Nurulita, 2023). Mereka mungkin lebih sadar akan pesan-pesan tersembunyi atau isu-isu kontemporer yang dieksplorasi dalam film Barbie (2023). Sehingga hal ini menimbulkan berbagai kontroversi tentang film Barbie (2023) ini.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall (2019) untuk mengetahui penerimaan generasi z terhadap patriarki dan faktor yang mempengaruhi penerimaan tersebut. Peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana tanggapan generasi z yang melihat patriarki dalam kesehariannya dan sudah mulai menerima adanya patriarki dengan pandangannya terhadap patriarki yang ditampilkan pada film-film.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian untuk menjawab permasalahan yang akan dianalisa ini adalah:

Bagaimana resepsi generasi z terhadap patriarki publik yang terdapat dalam film Barbie (2023)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi generasi z terhadap patriarki publik yang terdapat dalam film Barbie (2023).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kontribusi yang dilakukan peneliti kepada dunia ilmu pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengkaji dan menganalisis penerimaan generasi Z di Indonesia terhadap adegan patriarki publik dalam film Barbie (2023). Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian lain dan membantu para peneliti yang berminat mempelajari patriarki publik dalam film dengan studi resepsi Stuart Hall (2019).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi para pembaca yang tertarik akan konsep patriarki publik, juga mereka yang merasa sering melihat dan mengalami kejadian-kejadian patriarki, melalui penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana generasi z menerima konsep ini. Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan agar pembuat film dan penonton dapat menjadi lebih bijak dalam memilah tontonan yang dilihat serta dapat membedakan antara film dengan dunia nyata.